



Mei - Juni 2020

Penerbit :

Kongregasi Suster-suster
Fransiskan St. Georgius Martir

Pelindung

Sr. M. Aquina FSGM

Pemimpin Redaksi

Sr. M. Fransiska FSGM

Cover & Layout

Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Fransiska FSGM

Staf Redaksi

Sr. M. Giovanni FSGM
Sr. M. Veronica FSGM
Sr. M. Anselina FSGM
Sr. M. Krisanti FSGM

Editor : Sr. M. Albertha FSGM
Spiritualitas: Sr. M. Yoannita FSGM

Alamat Redaksi

Jl. Cendana No. 22
Pahoman BANDAR LAMPUNG
Telp. 0721 - 252709
E-mail : siskafsgm@gmail.com

No rekening :

BNI Tanjungkarang
Ac. 0176277619
An. Ambarum Agustini E.
(Sr. M. Fransiska FSGM)

Torehan Redaksi — 2

Kata Bermakna — 4

Sajian Utama — 6

Rangkaian Foto - 17

Refleksi - 20

Cerita Bergambar - 30

Refleksi - 20

Cerita Bergambar - 31

Sajian Khusus - 32

Bagi Rasa - 35

Tertawa Sejenak - 39

Peraturan Hidup...- 40



PEMBEBASAN



Patung Pembebasan Irian Jaya, Jakarta (internet)

KETIKA menjadi suster junior tahun ke dua, saya pernah mendapat tugas perutusan di bagian kasir rumah sakit.

Bagian kasir ini termasuk bagian paling depan dalam melayani pengobatan dan pembayaran rekening pasien. Selama bertugas di kasir saya mendapat banyak pengalaman bagaimana berhadapan dengan banyak orang sehubungan dengan pembayaran rekening baik rekening rawat jalan mau pun rekening rawat inap.

Di sana dibutuhkan pelayanan cepat dan teliti dalam menghitung rekening pasien pulang rawat inap. Karena keluarga pasien pastilah ingin cepat mengetahui berapa jumlah biaya rekening yang harus mereka bayar. Belum lagi pasien rawat jalan yang antri untuk membayar atau pasien yang ingin berobat harus membayar karcis pengobatan. Menghadapi berbagai karakter pribadi yang berbeda menambah

TOREHAN REDAKSI

pengalaman dan kekuatan tersendiri untuk diriku.

Di antara banyak pasien yang rawat inap, tak jarang pula ada ada yang minta keringanan atau ditangguhkan pembayarannya. Menemui kasus ini saya selalu berusaha konsultasi kepada pimpinan saya.

Ada satu pengalaman yang sangat mengesankan meski pengalaman itu bukan pengalamanku sendiri. Bukankah kita dapat menimba pelajaran dan makna hidup dari pengalaman orang lain?

Salah satu suster senior, suatu hari pergi berkunjung ke beberapa rumah pasien yang pernah dirawat di rumah sakit kami. Untuk melihat kondisi kesehatan dan keluarganya. Di antara para pasien itu, ada yang belum membayar sepersen pun. Sebut saja namanya Antonius.

Tiba di rumah Antonius. Begitu masuk ke rumahnya dan bertemu dengan orang itu, susterku itu langsung iba. Dilihatnya orang itu duduk di kursi roda dan tak berdaya lagi. Rumahnya sederhana, terbuat dari gedek.

Susterku itu tidak jadi membahas tagihan rekening kepada keluarganya. Malah ia memberikan sesuatu yang dapat digunakan mereka.

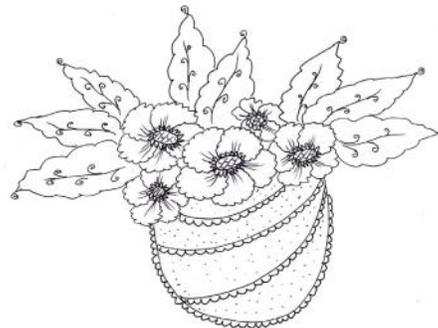
Fenomena ini membekas dalam benakku. Teringat sabda Tuhan dalam Injil Matius 18:26-27, “Maka sujudlah hamba itu menyembah dia, katanya: Sabarlah dahulu, segala hutangku akan kulunaskan. Lalu tergeraklah hati raja itu oleh belas kasihan akan hamba itu, sehingga ia membebaskannya dan menghapuskan hutangnya.”

Betapa belaskasih Allah mampu menggerakkan suara hati susterku itu untuk membebaskan orang yang terbelenggu karena hutangnya. Pembebasan itu tentu membahagiakan Antonius dan keluarganya. Pembebasan itu juga akan menambah iman Antonius dan keluarganya akan Allah Yang Mahabelaskasih dan penuh kerahiman. Kalau kita sudah mendapat begitu banyak belaskasih dan kerahiman Allah, mengapa kita masih saja ‘mencekik’ sesama kita? ***

Sr. M. Fransiska



Gambar; Sr. M. Alfonsin





Menjaga Jarak Menyatukan Rasa

ADA sebuah lelucon yang muncul di saat pandemi ini (untuk menghibur diri) “Dulu kita berkhayal kalau tahun 2020 mobil sudah bisa terbang, robot berjalan di mana-mana, teknologi semakin canggih, tapi ternyata khayalan salah. Tahun 2020, kita baru diajarkan bagaimana cara mencuci tangan.”

Lelucon ini mungkin terlihat aneh tetapi ada benarnya juga. Dunia saat ini terasa begitu sempit, apa yang terjadi di belahan dunia yang lain, dalam hitungan detik sudah bisa diakses oleh warga dunia di belahan yang berbeda. Seakan seluruh dunia terhubung dalam satu jaringan. Keterhubungan dunia dalam satu jaringan, tidak jarang justru membentangkan jarak antar manusia yang kadang tak terseberangi.

Di era 5.0 ini kita diajak untuk belajar kembali “berkomunikasi dan berbicara dari hati ke hati”, komunikasi hati yang mampu menyatukan setiap manusia dalam satu jaringan “kasih persaudaraan”.

Pepatah yang mengatakan “Jauh di mata, dekat di hati”, sepertinya pepatah ini tepat kita terapkan dalam situasi wabah COVID-19 ini. Setiap saat kita mendengar seruan “Social Distancing”, orang harus

menjaga jarak, #dirumahaja# seolah-olah jadi *golden role* saat ini. Saat ini, kita diajak untuk berdiam diri, merenung, berefleksi, belajar hal-hal kecil dan sederhana yang dapat membawa kita kembali ke tempat utama kehidupan manusia, yaitu “keluarga/komunitas”.

Kita diajak kembali belajar menyadari identitas kita yang sejati sebagai putra-putri Allah. Saat kita menjaga jarak dengan dunia ini, kita dipanggil untuk semakin dekat dan menyatu dengan Kristus, “Sang Pokok Anggur” sehingga sebagai ranting kita dapat bertumbuh, berkembang dengan sehat, dan menghasilkan buah yang melimpah.

Dalam konstitusi nomor 404 tertulis, Sumber dan asal mula semua kerasulan adalah Kristus. Oleh sebab itu, suburnya kerasulan kita tergantung dari kesatuan yang hidup dengan Kristus yang bersabda, “Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia berbuah banyak, karena tanpa Aku, kamu tidak dapat berbuat apa-apa” (Yohanes 15:5b).

Kita hanya dapat menampakkan cinta kasih Kristus yang penuh kerahiman dalam pengabdian kita, kalau kita menimba dari Dia “arus air hidup” bagi kita sendiri

KATA BERMAKNA

dan bagi orang yang kita jumpai dalam tugas dan situasi (Konstitusi No. 405).

Saat ini kita dipanggil untuk menampakkan cintakasih Allah yang penuh kerahiman di tengah dunia yang sedang berduka, ibu pertiwi yang sedang bersedih, serta keluarga-keluarga yang sedang menghadapi ketakutan, kecemasan, dan kepedihan karena kehilangan orang-orang yang mereka cintai, karena virus corona. Situasi saat ini seakan memanggil setiap manusia untuk kembali belajar mengasihi satu sama lain, bermurah hati, sabar, dan peduli, dan belajar memiliki “hati” bagi yang lain.

Sebuah ungkapan yang sangat mendalam dan menyentak setiap pendengarnya pernah diungkapkan oleh Gubernur Jawa Tengah, Ganjar Pranowo: “ngrogoh roso kamanungsan” kita diajak untuk kembali mengasah “rasa kemanusiaan” kita yang mungkin sudah mulai luntur tergerus oleh kemajuan zaman.

Pengalaman dunia saat ini seakan menyatu dengan pengalaman Yesus di Taman Getsemani, menjelang penderitaan dan kematian-Nya di kayu salib, Ia berkata kepada murid-murid-Nya, “Hati-Ku sangat sedih, seperti mau mati rasanya. Tinggallah di sini dan berjaga-jagalah dengan Aku” (Mat 26:38). Ia sangat ketakutan dan makin bersungguh-sungguh berdoa. Peluh-Nya menjadi seperti titik-titik darah yang bertetes ke tanah (Lukas 22:44).

Di tengah wabah corona ini banyak orang mengalami kesedihan karena kehilangan anggota keluarga, kepedihan karena tidak dapat menemani saat-saat terakhir orang-orang yang mereka cintai, ketakutan menghadapi kematian dalam kesendirian, kesepian, kecemasan, dan yang tak terkatakan dan berbagai keprihatinan yang melanda dunia. Semoga

bersama Yesus kita juga dimampukan untuk berkata, “Ya Bapa-Ku, jikalau Engkau mau, ambillah cawan ini dari pada-Ku; tetapi bukanlah kehendak-Ku, melainkan kehendak-Mulah yang terjadi (Luk. 22:42).

Marilah di tengah situasi sulit saat ini, kita hadir bagi yang lain, menjadi saksi kasih yang menghidupkan,ewartakan kabar baik, harapan, dan keyakinan bahwa Dia yang telah bangkit akan mengubah segalanya menjadi baru.

Semoga situasi ini memampukan kita untuk terus belajar mengasihi dan menyatukan hati dengan Tuhan dan sesama. Kita belajar untuk semakin meyakini bahwa tanpa Dia kita tidak dapat berbuat apa-apa, dan terpisah dari-Nya kita bukanlah apa-apa. Semoga dalam hati kita selalu terucap kata, “Tuhanku dan segalaku”.

Salam hangat,
Sr. M. Aquina



Kapan Rinduku akan terpenuhi?

Sr. Theresa Maria

DALAM pengalaman perjumpaan dengan banyak orang, tidak sedikit kisah hidup yang saya dengar, tentang kerinduan seseorang. Entah rasa rindu orangtua terhadap anak yang jauh atau sebaliknya. Rasa rindu seorang istri terhadap suami yang bekerja jauh dan hanya pulang beberapa hari dalam seminggu atau bahkan berbulan-bulan.

Rasa rindu seorang anak muda kepada kekasihnya yang sudah sekian waktu tidak bertemu. Rasa rindu kepada teman dan sahabat, kepada suatu tempat yang pernah dikunjungi atau rasa rindu kepada suatu masa atau pengalaman indah yang pernah dialami.

“Tidak ada tempat pelarian yang lebih aman dan menjanjikan, selain dalam Tuhan yang hadir melalui Ekaristi....”

Rasa rindu itu membuat seseorang ingin “kembali”, kembali bertemu dan kembali mengalami sebuah keindahan dan kebahagiaan yang dirasa telah hilang.

Dengan banyaknya pengalaman ini, maka bisa di mengerti, jika banyak



Gambar: Puli A

orang yang akhirnya sakit bahkan kehilangan semangat hidup, karena rasa rindu yang begitu dalam. “Rindu hanya butuh temu...” itulah yang sering saya dengar dari perjumpaan dengan orang-orang muda.

Rindu bisa menimbulkan berbagai macam reaksi dalam diri seseorang. Ada yang menjadi semangat karena memiliki harapan untuk segera bertemu dengan yang dirindukan, namun juga bisa menyebabkan rasa sakit yang teramat dalam, karena tak kunjung tersembuhkan. Rindu mampu menjadi kekuatan, namun juga mampu melemahkan.

Saat ini saya pun merasakan rindu yang teramat dalam. Dan pasti bukan hanya saya yang merasakannya, semua orang saat-saat ini juga sedang didera rindu. Rindu

SAJIAN UTAMA

untuk hidup normal kembali, rindu untuk beraktifitas seperti semula, rindu untuk bertemu dengan teman, guru, dan yang lebih mendasar lagi adalah rindu kepada Ekaristi.

Sangat tidak mudah untuk membiasakan diri tanpa Ekaristi. Biasanya setiap pagi Ekaristi selalu menjadi jadwal utama untuk mengawali hari. Tetapi untuk kali ini, tidak pagi, tidak siang, tidak juga malam. Meski pun Ekaristi tetap bisa dilakukan secara live streaming, namun kerinduan ini seakan tak kunjung terpenuhi.

Setiap orang bertanya, “Kapan sih Corona akan berakhir dan kita bisa misa lagi di gereja...?” Ini adalah ungkapan kerinduan, dengan harapan kehidupan segera kembali normal, dan bisa merayakan Ekaristi. Ekaristi memang tak akan bisa tergantikan oleh apa pun.

Dan pengalaman-pengalaman iman yang sangat mendalam dengan Allah, dengan Yesus yang hadir dalam rupa roti dan anggur di altar, membuat seseorang rindu untuk “kembali” dan ingin mengalaminya lagi.

“Pengalaman iman yang mendalam dengan Allah, mau pun dengan Yesus yang hadir dalam rupa Roti dan Anggur di altar, membuat seseorang rindu untuk kembali, dan ingin mengalaminya lagi...”

Ketika memasuki Tri Hari Suci yang diawali dengan Kamis Putih, di komunitas saya tinggal diadakan pentahrahan Sakramen Mahakudus sampai hari Sabtu Suci. Saya hampir tak bisa

menghitung, sudah berapa kali saya datang dan berdoa di hadapan Sakramen Mahakudus ini.

Pagi, siang, sore, malam, tengah malam, pagi, siang, malam.... begitu seterusnya... ketika saya datang lagi pada sore hari, duduk dan memandang Sakramen Mahakudus itu, saya baru tersadar dan bertanya dalam hati, “Saya sudah berapa kali ya datang kesini...? Setiap kali datang, rasanya kok damai dan bahagia banget yaa... jadi ingin datang terus...”.

Setelah pertanyaan-pertanyaan itu muncul, lalu saya tersadar, dan spontan bicara sendiri, “Oohh, saya itu rindu Yesus, jadi ingin datang kesini terus...”, setelah nyeletuk begitu, saya pun spontan tertawa sendiri di hadapan Sakramen Mahakudus.

Aah... Kapan rinduku ini akan terpenuhi? Rindu ini memang benar-benar membuat resah dan gelisah. Namun saya juga tetap bersyukur, karena sejak Trihari Suci, Bapa Uskup mengizinkan di biara-biara untuk menyambut komuni, sehingga kerinduan saya pun akhirnya terpenuhi.

Saya yakin, banyak sekali umat yang juga memiliki kerinduan yang sama besar akan Ekaristi. Sebab Ekaristi memang tak akan pernah terganti. Apalagi saat-saat seperti ini, setiap orang akhirnya sadar, kemana ia harus “pergi dan kembali”. Tidak ada tempat pelarian yang lebih aman dan menjanjikan, selain dalam Tuhan yang hadir melalui Ekaristi. Meski pun Tuhan mampu dijumpai dalam banyak cara, di setiap tempat dan waktu, namun Ekaristi tetap menjadi kekuatan iman yang mendasar, yang tak akan dapat digantikan oleh apa pun.

Tantangan untuk saya dan kita semua saat ini adalah, bagaimana kita mampu memaknai masa-masa sulit ini. Menjadikan waktu-waktu ini sebagai

SAJIAN UTAMA



Misa On line dalam keluarga

waktu yang penuh rahmat. Tidak hanya berhenti pada rasa rindu, lalu kembali meratap dan mengutuki situasi. Tetapi untuk “kembali” kepada Sang Pemilik Kehidupan.

Dan yang terpenting adalah, bagaimana kita mampu menghargai dan semakin mencintai Ekaristi. Yang tadinya hanya sebatas rutinitas, sehingga merayakannya tanpa sadar, bahkan terpaksa, inilah saatnya untuk “kembali”. Menikmati dan mensyukuri saat ini, ketika kita memiliki rasa rindu akan Ekaristi, yang mungkin selama ini tak kita sadari. Rasa rindu yang semoga akan membawa kita untuk “kembali” kepada-Nya.

Menghargai pengurbanan dan kehadiran-Nya, dan semakin mencintainya lebih dalam lagi. Semoga rasa rindu ini, membuat kita tak pernah berhenti

berharap dan bertanya, “Kapan rinduku ini akan terpenuhi...?”. Sehingga kita terdorong untuk selalu “kembali”, dan terus-menerus mendekati serta mendatangi-NYA.

Tuhan sangat mengasihi kita. Sehingga Ia tidak membiarkan iman kita berhenti berkembang karena kita terus berada dalam zona yang nyaman. Saat ini Ia mendidik kita untuk memiliki iman yang mandiri.

Bagaimana kita masing-masing berusaha untuk bisa menjumpai-Nya dalam segala cara. Serta tetap percaya dan mengandalkan Dia, walau tak pernah pasti kapan waktunya tiba. Mari terus berjuang dengan cara-cara yang kreatif, untuk mencari dan menemukan-Nya, agar iman kita semakin hidup dan bermakna. ***

Dimana Cintamu Yang Semula...?

Sr. Theresa Maria

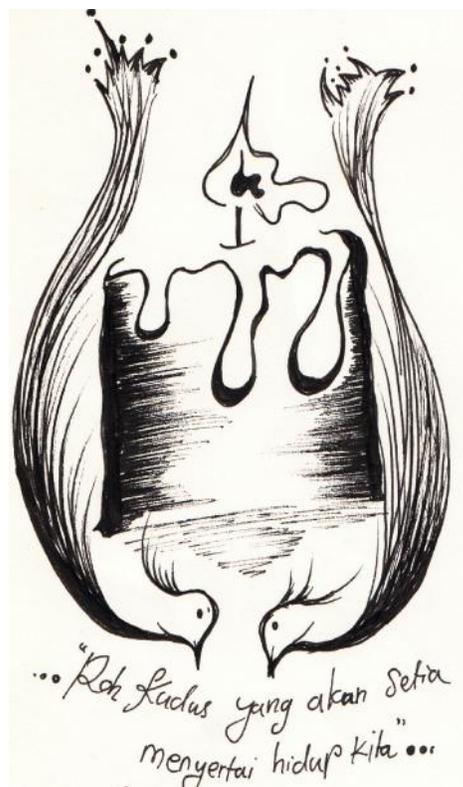
**“Ketika saya ditangkap Allah, dan jiwa saya diselamatkan,
itulah KEMULIAAN TUHAN...”**

APA yang membuat seseorang merasakan sebuah kebebasan dan kebahagiaan, selain pengampunan...? Baik diampuni, mau pun mengampuni, pasti memberi kelegaan dan kemerdekaan di dalam batin seseorang. Begitu pun dengan pengalaman-pengalaman yang saya alami selama ini.

Dari jiwa saya yang terdalam, saya sungguh bersyukur terlahir sebagai FSGM. Dalam persaudaraan ini, saya merasakan kerahiman Allah yang nyata. Cinta Kasih Allah yang penuh kerahiman, bukan hanya menjadi sebuah wacana atau slogan, namun sungguh menjadi nafas hidup dan kekuatan.

Namun kerahiman dan pengampunan yang saya maksudkan adalah bukan hanya soal saya diampuni, tetapi bagaimana saya sebagai pendosa, kembali diberi kepercayaan dan kesempatan yang sama, untuk bangkit memperbarui diri, dan terus berkembang menjadi pribadi yang hakiki. □

Pengalaman ketika saya jatuh dalam dosa adalah, perlahan-lahan tanpa saya sadari, saya bergerak menjauh. Menjauh dari Tuhan, menjauh dari



Gambar: Fransiska Hartini

SAJIAN UTAMA

persaudaraan, bahkan dari diri saya sendiri. Hati dan pikiran tak peka untuk menangkap apa yang sedang terjadi dalam diri saya. Bahwa saya sudah bergerak menjauh, lalu sampai akhirnya saya berada pada satu titik, di mana saya “mandeg” dan tak mampu lagi untuk berbuat apa-apa. Ingin kembali, namun tak memiliki keberanian, ingin bangkit, namun tak memiliki kekuatan. Saya benar-benar “hilang” dan tak berdaya untuk memulainya lagi.

Dalam situasi yang demikian, ternyata Tuhan melihat sebuah peluang. Sebab ketika saya diam, “mandeg”, dan benar-benar tak berdaya, di sinilah peran-Nya sebagai Bapa bekerja. Manakala saya tak sanggup untuk kembali, IA menangkap dan menyelamatkan saya melalui kongregasi.

Dan ketika kongregasi berperan sebagai Bapa yang mengampuni, sementara saya sebagai “si bungsu” yang kembali, sungguh tak terkatakan perasaan yang berkecamuk di dalam batin ini. Seolah tak ada kata yang mampu mewakili setiap rasa, dan tak ada tindakan yang mampu mewakili sebuah kerahiman.

Pengalaman ini akhirnya membuat saya menemukan makna terdalam, dari kalimat emas yang setiap kali diucapkan untuk mengawali doa atau karya, “*Semua Untuk Kemuliaan Tuhan, dan Keselamatan Jiva Kita....*”. Dalam permenungan yang panjang, saya menemukan bahwa kemuliaan Tuhan bukan hanya terletak pada apa yang saya lakukan, saya kerjakan, dan saya persembahkan, tetapi lebih dari itu. Bahwa, “ketika saya ditangkap Allah, dan jiwa saya diselamatkan, itulah KEMULIAAN TUHAN..”.

Sebelum jiwa saya ditangkap oleh Allah, saya telah kehilangan cinta. Sehingga pertanyaan yang sering bergema dalam hati saya, untuk mengingatkan saya agar

berhenti dan kembali adalah, “Di mana cinta-mu yang semula...?” Pertanyaan ini terus menerus IA ulang dalam hati saya, hingga akhirnya saya sadar, saya sudah bergerak menjauh dari cinta-NYA, dan telah kehilangan cinta saya kepada-NYA. Lalu IA datang menyelamatkan saya, dan menampakkan kemuliaan-NYA.

“Sesungguhnya setiap makhluk memiliki kemampuan untuk mengobati dan menyembuhkan diri sendiri. Bukan karena hebat! Tetapi untuk mengembalikan kemerdekaan, yang selama ini telah terenggut oleh luka dan kekecewaan.”

Pengalaman ditangkap, diampuni, dan diselamatkan inilah yang memberi saya kekuatan untuk terus berjuang. Dan kini, betapa saya merasa sangat mudah mengampuni dan berempati kepada siapa saja yang memiliki kesalahan. Saya menjadi lebih mudah bertoleransi terhadap kesalahan. Baik kesalahan yang dilakukan orang lain, mau pun yang saya lakukan. Dalam karya yang harus berkerjasama dengan banyak pihak, kesalahan sangat mungkin bisa terjadi.

Namun ketika saya sudah mengizinkan sebuah kesalahan terjadi, dan menjadi bagian dari dinamika di tempat karya, saya akan lebih mudah menerima dan memaafkan. Saya adalah manusia lemah dan berdosa, tak jauh berbeda dengan setiap orang yang berada di sekitar saya. Sekuat apa pun berusaha, pasti akan ada yang tidak sempurna. Tepat di sinilah

SAJIAN UTAMA



Gambar: Sr. M. Alfonsin

toleransi dan empati menjadi sebuah sikap yang bijaksana.

Saya telah menerima dengan cuma-cuma dan berlimpah-limpah rahmat pengampunan itu. Saya pun ingin memberikannya dengan cuma-cuma. Jika saya sudah merasakan kelegaan dan kebahagiaan karena pengampunan yang membebaskan, saya pun ingin agar setiap orang juga merasakan. Sebab itu, tak ada alasan bagi saya untuk pelit dalam memberi pengampunan. Baik mereka yang sedikit mengecewakan atau mereka yang membuat luka sangat dalam.

Seberapa pun sulit saya berjuang, saya akan terus memberi pengampunan yang tentunya dengan pertolongan rahmat Tuhan.

Kini di setiap kesempatan dalam keheningan, saya selalu mengucapkan doa ini, “Tuhan, sadarkan dan ingatkan saya, ketika saya lupa bahwa saya adalah manusia, yang setiap saat bisa salah dan jatuh dalam dosa. Namun tegurlah saya, jika saya menggunakan sisi kemanusiaan saya, dan menjadikannya alasan untuk membenarkan kesalahan.”

Doa ini mengajarkan saya untuk semakin rendah hati. Menyadari diri yang adalah manusia rapuh, namun juga tidak menggunakan kerapuhan sebagai alasan untuk membenaran diri.

Bapa mencintai saya tanpa syarat. Bahkan ketika hidup saya mulai meranggas, IA tetap setia untuk merawat. IA memberi saya kesempatan untuk terus tumbuh dan berkembang, sampai saya menjumpai diri saya yang hakiki. Inilah kerahiman tak terbatas yang setiap saat saya terima dari-NYA. Maka ini jugalah yang akan terus saya berikan untuk orang-orang di sekitar saya. Kerahiman, pengampunan, kesempatan, dan kepercayaan. ***



Gambar: Fransiska Hartini

"Doa Mohon Rahmat, Agar Memiliki Pusaka Rohani Kongregasi"

Sr. Theresa Maria

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya, aku mampu memiliki ketajaman mata batin, sehingga aku mampu melihat lebih dalam apa yang Kaubutuhkan, di dalam pergerakan dunia yang begitu cepat mengalami perubahan. (VISI)

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya, aku mampu untuk semakin bijak dalam membedakan mana kehendak-MU dan kehendakku. Sehingga aku mampu memberikan jawaban yang tepat atas kebutuhan-Mu lewat sesama, sebagai kehendak-MU dan perutusan dari-MU. (MISI)

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya, aku memiliki daya roh untuk memberi kehidupan. Sehingga dalam upayaku untuk melaksanakan kehendak-MU, aku mampu memberikan pelayanan yang penuh belaskasih dan kerahiman. (KHARISMA)

Yesus, berilah aku kepekaan hati dan kedalaman afeksi, sehingga aku mampu mengembangkan nilai-nilai hidup persaudaraan dengan sesama, dan memelihara relasi yang mendalam dengan Engkau sebagai mempelai. (MISTIK)

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya aku mampu membuka hati bagi Hati

Kudus-MU yang Tertikam. Sehingga dengan memandang, menimba dan minum sebanyak mungkin rahmat yang mengalir dari Hati Kudus-MU, aku mampu memperoleh kekuatan, yang siap untuk kuteruskan kepada sesama di dalam tugas perutusanmu. (INNER FORCE)

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya aku mampu memiliki kekuatan dan landasan mendasar untuk menjalani hidupku. Gerakkanlah aku dengan Roh-MU, sehingga manakala aku mengalami penurunan dalam gairah hidup, aku tetap mampu melanjutkan perjalanan, serta menjadikannya sarana untuk pemurnian. (INNER FIRE)

Yesus, berilah aku rahmat, yang dengannya aku memiliki kesiagaan untuk menanggung sebagian kecil dari perendahan, pengosongan diri, dan kemiskinan-MU. Sehingga aku semakin mampu menampakkan cinta kasih-MU yang penuh kerahiman dalam pengabdianku, untuk melahirkan kehidupan yang baru. (SPIRITUALITAS)

Yesus, biarlah setiap saat, aku merasakan betapa kuatnya kuasa tetesan-tetesan air dan darah dari lambung-MU, yang mampu mengubah dan membarui hidupku. Amin.



Gereja yang Bergerak keluar

Kita tentu mengenal dokumen Gereja *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil), yang dalam salah satu poinnya, ada yang menarik untuk kita renungkan bersama. "Gereja yang „bergerak keluar adalah Gereja yang pintu-pintunya terbuka.

Bergerak keluar menjumpai sesama pada pinggir kemanusiaan tidak berarti bergegas tanpa arah dan tujuan ke dunia. Seringkali lebih baik memperlambat gerak, mengesampingkan ketakutan kita untuk melihat dan mendengarkan sesama, mengabaikan hal-hal yang mendesak dan untuk tetap menemani seseorang yang tertatih-tatih di tepi jalan. Kadang-kadang kita harus seperti bapak dari anak yang hilang itu, yang selalu membuka pintunya sehingga ketika si anak kembali, ia dapat dengan mudah memasukinya" (EG, no. 46, hlm. 32).

Kerahiman Allah dalam karya kerasulan tentu dapat kita temukan dalam setiap pengalaman hidup kita. Namun hal itu menuntut juga dalam diri kita untuk mau dan berani keluar dari zona yang membuat kita aman dan nyaman. Meski kerahiman Allah melimpah dalam karya kerasulan kita, perlu dimulai sebuah kesadaran baru dari kita untuk menjemput

rahmat itu.

Sebagaimana dikatakan dalam kutipan di atas, seringkali kita perlu untuk meninggalkan ketakutan kita (wilayah-wilayah diri sendiri) untuk berani melihat luasnya dunia, di mana di situ jugalah mata hati kita bisa melihat "keluasan rahim Allah yang melahirkan kehidupan.

Keluasan rahim Allah dalam setiap karya kerasulan kita dapat kita alami sebagaimana seorang ibu dengan hati yang terbuka. Betapa dalam segala kesulitan apa pun, seorang ibu akan tetap memastikan anaknya, keluarganya dalam keadaan aman dan nyaman.

Tentu, sebagaimana seorang ibu yang memiliki hati yang terbuka, tidak tegaan melihat kesulitan perjuangan hidup anak dan keluarganya, kendati itu harus dialami, demikian Allah dalam perutusan yang diberikan kepada kita. Ia akan mendampingi dalam kerasulan kita.

Sebagai orang beriman, bahkan juga dipanggil secara khusus, kita sungguh mengalami kenyamanan yang terkandung dalam "keluasan rahim Allah itu. Namun dengan kenyamanan itu kita tidak lalu menjadi semakin tertutup bagi yang lain,

SAJIAN UTAMA



Gambar: Yuli A.

di situlah kesempatan bagi kita memberi kesaksian kepada banyak orang yang kita jumpai, betapa Allah dengan kerahiman-Nya tidak akan membiarkan kita ada dalam ketidaknyamanan. Ia selalu menawarkan kebaikan dalam kebebasan hidup kita, dan kadang kita justru tidak memilih itu.

Gereja harus keluar menjumpai setiap orang tanpa kecuali. Tetapi kepada siapa Gereja pertama-tama harus pergi? Ketika membaca Injil kita menemukan petunjuk yang jelas: tidak terbatas pada teman-teman dan tetangga-tetangga kita yang kaya, tetapi terutama pada orang-orang miskin dan orang-orang sakit, mereka biasanya diabaikan, “mereka yang tidak bisa membalasmu” (Luk 14:14).

Hari ini dan selalu, “kaum miskin adalah para penerima Injil yang memiliki hak istimewa”, dan pewartaan Injil yang disampaikan kepada mereka dengan cuma-

cuma adalah tanda Kerajaan yang dibawa oleh kedatangan Yesus (EG, no. 48, hlm. 33).

Konteks “miskin saat ini sungguh luas pemaknaannya. Bukan semata-mata miskin itu hanya sebatas finansial, materi atau harta benda, melainkan “miskin memiliki muatan yang kaya makna. Dewasa ini pun kita bisa melihat, di tengah wabah COVID 19 (Corona Virus Disease)¹⁹, banyak orang yang tidak peduli dengan mereka yang membutuhkan perhatian, masker dan alat kebutuhan mendesak diborong demi keamanan diri sehingga menjadi langka, di sini pun terjadi “kemiskinan kepedulian akan yang lain, mereka pun perlu diingatkan.

Di dalam karya kerasulan di sekolah kita, banyak mereka yang

SAJIAN UTAMA

“miskin akan pengetahuan, akses terbatas dan bahkan suara mereka tidak “terdengar”. Bahkan di tengah hidup beriman, dalam karya kerasulan kita, tentu kita menjumpai, atau bahkan kita sendiri mengalami “kemiskinan rohani, di mana orang mengalami kesulitan untuk mengalami kesegaran rohani, bahkan ada juga yang dengan sengaja “memiskinkan rohani dengan aneka cara. Kondisi yang demikianlah menjadi lahan bagi kerasulan kita untuk bersaksi dalam hidup, bahwa keluasan rahim Allah itu bisa dialami oleh setiap orang.

Pastoral Weekend

Dalam kerasulan, saya pun mengalami keluasan rahim Allah itu. Setiap Minggu kedua dan keempat dalam bulan, kami para frater teologan (yang sedang menjalani studi Teologi) mengadakan perjalanan pastoral *weekend* (Sabtu-Minggu) ke sebuah Paroki yang ditentukan bagi kerasulan kami.

Demikian memang disebut, karena setiap Sabtu para frater akan menginap di rumah umat dan beberapa kegiatan yang bisa dilakukan adalah katekese, doa lingkungan bersama umat, atau sekadar mengadakan kunjungan.

Banyak momen menarik dari pengalaman kerasulan atau kegiatan pastoral semacam ini. Setidaknya, tempat di mana saya menjalani kerasulan merupakan paroki dengan 25 stasi yang tempatnya saling berjauhan satu dengan yang lain. Ada juga frater lainnya yang kerasulan di stasi yang sama (biasanya disebut dengan stasi binaan), namun kerasulan yang saya jalani berpindah dari satu stasi ke stasi yang lainnya.

Awal kerasulan, Romo Paroki mengutus saya untuk berjalan ke sebuah stasi. Kira-kira jarak tempuh 35 km dari

paroki. Pastor paroki mengambil secarik kertas dan membuat denah. Setelah mencoret-coret kertas tersebut, beliau menerangkan kepada saya demikian, “Frater, ini adalah rute yang harus frater tempuh. Frater jalan terus dan akan menjumpai pertigaan dengan lampu lalu lintas di dekatnya.

Setelah lurus, kemudian frater harus mengambil kanan ke arah jalan yang bentuknya seperti huruf “U”. Ikuti saja jalan itu dan akan menemukan jalan cor beton sampai ketemu jalan rusak. Kemudian, frater harus sampai mendapat tiang listrik sebelah kiri, dan habiskanlah tiang listrik sebelah kiri dan sekitar itulah Gereja Stasi itu.

Namun hati-hati, sebelum mendapat tiang listrik sebelah kiri, frater akan melewati jembatan gantung di atas sungai deras sekitar 30 meter.

Mendengar tuturan Romo Paroki tersebut saya hanya tersenyum dengan rasa penasaran, sebab ini kali pertama saya akan ke tempat yang baru. Setelah beberapa rute saya dapatkan, saya sampai di jembatan gantung. Kemudian saya masih penasaran dengan tiang listrik sebelah kiri.

Sebab selama perjalanan rata-rata tiang listrik ada di sebelah kanan jalan. Dan kemudian setelah dapat di sebelah kiri, *kog* tidak habis-habis ya? Saya pun senyum-senyum sendiri sembari terus mencari. Akhirnya menyusuri jalan terjal perkebunan sawit itu, saya sampai di ujung tiang listrik sebelah kiri, dan ternyata saya belum menemukan gereja yang dimaksud.

Kemudian saya jumpa dengan seseorang yang lewat, “Bang, numpang tanya, di mana Gereja Katolik yang ada di sekitar ini ya?”, “Aduh maaf, saya tidak bisa membedakan mana yang

SAJIAN UTAMA

Katolik, mana yang Protestan, ada banyak gereja di sini”. Kemudian ada seorang ibu di ujung jalan aspal dan saya menanyakan hal yang sama.

Ibu itu menjawab demikian, “Gereja Katolik ya? Di atas itu, sambil menunjuk ke arah bukit. Gereja papan dan sungguh sangat sederhana. Di sanalah besok ada baptisan”. “Terimakasih, Ibu. Saya akan ke sana”. Berkat keterangan bahwa di sana akan ada baptisan, saya semakin yakin bahwa itulah gerejanya.

Saya singgah ke sebuah rumah dan di situlah memang saya diminta untuk menginap. Tak lama kemudian, seorang bapak menjumpai saya, “Frater, saya tadi ada di simpang jalan pertama itu. Saya sedikit ragu-ragu, mau menyapa frater. Mengapa saya ragu-ragu?

Sebab dengan jaket hitam, helm hitam dan motor gede seperti ini, biasanya orang yang akan mengambil uang angsuran dari pintu ke pintu rumah kami (dept collector),” ungapnya sambil tertawa.

Bagi saya, sepotong pengalaman ini menyadarkan saya, betapa rahim Allah itu sungguh luas dalam hidup dan perjuangan. Kita tahu, rahim adalah “tempat di mana bayi, kehidupan baru itu merasakan kenyamanan hidup. Memang rahim menunjukkan sisi feminin, namun Allah juga memiliki sifat ke Maha Rahiman bagi hidup manusia.

Ia memberikan kenyamanan dalam hidup, kendati kita tetap harus berjuang untuk tidak hanya tinggal dalam zona nyaman dan aman, namun harus memiliki keberanian mengambil zona risiko.

Keluasan rahim Allah itu tampak dalam banyak cara yang Ia berikan kepada manusia. Saya sungguh mengalami keluasan rahim-Nya dalam pengalaman

di atas. Kerahiman-Nya tampak dalam cara-cara yang Ia berikan kepada saya untuk sampai pada sebuah tujuan. Mulai dari instruksi dari Pastor Paroki yang memberi rute perjalanan, kemudian ia menghadirkan orang asing untuk menampung dan menjawab pertanyaan saya, bahkan Ia juga hadir dalam tanda dan simbol, secara khusus lewat jembatan gantung, perkebunan sawit yang luas dan banyak simpangnya itu, serta tiang listrik sebelah kiri itu. Saya meyakini, bahwa itu semua adalah bagian dari luasnya kerahiman Allah dalam perjalanan hidup manusia.

Sungguh, pelajaran berharga yang saya petik dalam momen itu juga adalah, pentingnya mendengarkan instruksi dari siapa saja yang mengarahkan kita sampai pada tujuan yang benar. Selain itu, dari sikap mendengarkan instruksi, bukankah kita juga dapat belajar mendengarkan apa yang menjadi kehendak-Nya dalam hidup kita?

Keluasan rahim Allah itu juga terasa dari kebaikan orang-orang di sekitar hidup kita, bukankah itu juga yang membuat kita nyaman dan kerasan? Perlu bagi kita menumbuhkan keyakinan, bahwa pasti ada orang baik yang akan hadir dalam pengalaman hidup kita, dan kita bisa menjadi salah satu dari orang yang baik itu. Bahkan, Ia juga tak pernah berhenti berkarya dalam simbol-simbol yang sederhana dalam hidup, sebagaimana dari pengalaman itu tampak dalam tiang listrik, jembatan gantung, juga simpang sawit yang begitu banyak.

Jika rahim Allah yang luas itu memberi begitu banyak kenyamanan dalam hidup, beranikah kita menghargainya dengan keberanian kita untuk mengambil zona risiko sekali pun, untuk sampai pada tujuan hidup kita?

RANGKAIAN FOTO

Berita tentang pandemi virus corona merebak di berbagai media, tak pernah henti dari hari-ke hari. Kita semua telah mengalami dan merasakan dampaknya di berbagai bidang baik di bidang ekonomi, transportasi mau pun ibadah. Tak perlu kita mengutuki keadaan. Apa pun itu situasinya pasti ada hikmah yang akan kita dapatkan. Bumi kembali meng hijau, manusia semakin mendekati diri pada Tuhan, terjadi rasa empati satu sama lain. Dan, banyak gerakan kemanusiaan di mana-mana. Membuat masker, memberi sembako, atau menghimpun dana bagi mereka yang sungguh-sungguh membutuhkan. Berikut sekilas foto-foto gerakan kemanusiaan yang dilakukan dari beberapa komunitas dan Charitas Keuskupan Tanjungkarang. ***



Komunitas Gisting

Membuat Masker



**Penyemprotan
Desinfektan**

RANGKAIAN FOTO



Komunitas Kampung Ambon
Bekerjasama dengan OMK



Komunitas Kotabumi

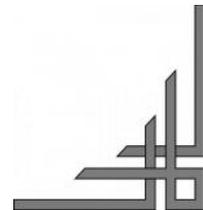
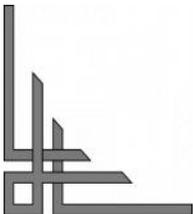
RANGKAIAN FOTO



Komunitas Rahoman



Komunitas Pringsewu



Hidup Adalah Anugerah

Sr. M. Dorothea

ADA sebuah lagu yang mengisahkan bahwa hidup itu anugerah, hidup itu hadiah. Inilah yang mengawali refleksi hidupku sebagai seorang suster FSGM.

Saya bersyukur kepada Tuhan bahwa saya diperkenankan-Nya untuk hidup bersama dengan para saudari yang Tuhan berikan bagiku. Kualami sebagai kasih Tuhan. Lewat perjumpaan, percakapan, komunikasi dan perjumpaan hidup sehari-hari, saya merasa bahwa saya diberi tempat dan diikuti-sertakan dalam misi dan perutusan Tuhan melalui kongregasi.

Saya merasa bahwa “roh” dari kata-kata Muder Anselma, “Setiap suster harus menciptakan suasana yang membuat suster lainnya mengalami bahwa persekutuan (saudari-saudari) menerimanya, menghargai dan menghormatinya...” Kata-kata ini sungguh saya alami dalam hidup religiusku dalam Kongregasi FSGM. Pengalaman bersama Tuhan membuat saya krasan dan setia pada panggilan-Nya.

Saat saya mengalami tantangan, cobaan dan kesulitan, para susterku mendorong dan meneguhkan aku. Saat aku boleh bersenda-gurau bersama suster-susterku yang lebih tua, juga suster-suster muda membangkitkan sukacita dan kegembiraan dengan semangat mereka.

Perjumpaan dengan umat dan juga masyarakat di tempat aku bekerja membuat aku merasa bahwa mereka adalah wujud nyata kehadiran Tuhan yang selalu memperhatikan dan menyertai aku dalam setiap langkah hidup dan karyaku. Ada begitu banyak pengalaman yang saya

peroleh dari sesamaku. Semua itu mengajarkan kepada saya bagaimana ketulusan mengabdikan; memberikan pelayanan dengan gembira dan ikut terlibat dalam kehidupan bersama mereka dengan penuh semangat.

Dalam hal ini saya tak pernah merasa bahwa Tuhan itu jauh dari hidupku. Ia dekat dengan siapa pun yang mau mencintai-Nya dan mengasihi Dia dengan tulus. Ia dekat, sedekat para susterku dan



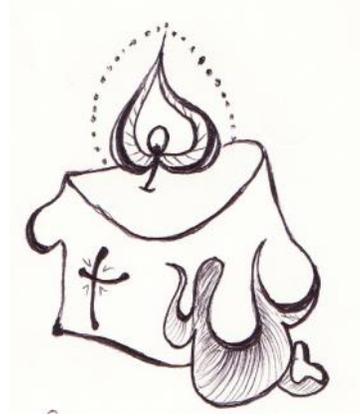
Gambar: Fransiska Hartini

umat yang kutemui setiap hari; di kebun, di pasar, di jalan, dan di rumah-rumah mereka. Dia yang memanggil Aku itu sendiri adalah penuh kasih setia.

Dalam setiap hidupku aku berusaha untuk selalu membagikan kasih setia Tuhan itu melalui kegembiraan hidup. Aku yakin bahwa Tuhan juga senantiasa membangkitkan kegembiraan hidupku melalui sesama dan Ia juga membangkitkan kegembiraan bagi orang lain jika mereka mengalami kehadiranku. Kegembiraan hidup dalam karya dan perutusanku merupakan kekuatan yang selalu kurasakan bahwa Tuhan tidak pernah melupakan saya.

Ketika aku berada di ambang putus asa, di hadapan Sakramen Mahakudus dan di depan salib, aku selalu memohon kekuatan hidup kepada Tuhan.

Dalam hidup harianku yang kutemukan bahwa ketika aku datang dengan hati yang sedih



Gambar: Fransiska Hartini

dan kecewa, Dia yang adalah kasih justru tersenyum kepadaku dan berkata, “Tidak seberapa yang engkau rasakan jika dibandingkan dengan begitu banyak orang di belahan dunia ini yang lebih dan sangat menderita.” “Cukuplah rahmat-Ku bagimu (bdk. 2 Kor 12:9).” Sapaan yang lembut, Dia membangkitkan semangat hidupku sekali lagi.

Saya bersyukur Tuhan selalu setia kepadaku yang kadang tidak setia kepada-Nya. Saya diminta untuk memberikan diri, berbagi, dan mengabdikan secara total bagi Tuhan. Bukan menyembunyikan untuk kepentingan diriku sendiri.

Karena Dia telah menunjukkan sikap hidup-Nya, “Aku datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani (Mat 20:28).” Semoga aku menjadi pribadi yang dapat menggembirakan para suster-setarekatku, sesama dan juga Tuhan sendiri. Tuhan yang memberikan anugerah kebersamaan dalam tarekatku tercinta FSGM. ***





DALAM keheningan kusadari bahwa rencana Tuhan dalam hidupku indah. Indah karena aku dipilih oleh Tuhan dari sekian banyak pemuda dan aku di antara sekian banyak dari mereka, dipilih secara istimewa. Istimewa dalam segala hal, sekali pun kadang aku kurang mampu untuk mengerti apa yang Tuhan kehendaki atas diriku.

Apakah aku pantas untuk menjadi mempelainya? -Saat saya masuk ke dalam relung, aku menyadari bahwa inilah rahmat yang sungguh indah dan luar biasa yang TUHAN anugerahkan bagi diriku. Dia tidak memandang aku yang lemah dan rapuh dengan sebelah mata namun Ia memandang aku sebagai yang berharga.

Di setiap langkah hidupku masih banyak hal yang harus kuperjuangkan, antara lain untuk tetap tinggal di dalam kasih-Nya, tetap setia di dalam menapaki jalan-jalan-Nya, berusaha untuk selalu mengalami rahmat yang diberikan Tuhan setiap saat, memahami setiap peristiwa suka mau pun duka, karena Tuhan selalu mempunyai rencana indah dan luar biasa.

Tuhan juga menghendaki agar aku mau bekerjasama untuk menanggapi panggilan-Nya karena Ia mempunyai rencana indah dalam diriku. Perutusan yang

dipercayakan oleh kongregasi kepada saya saat ini merupakan hadiah yang indah dari Tuhan, dan itu kupertanggungjawabkan sebagai janji setiaku dalam menjawab “YA” atas panggilan yang indah dan istimewa ini.

Banyak pengalaman dan peristiwa dalam hidupku, terkadang indah, menggembirakan, menyenangkan, berhasil, membuat diriku merasa bahagia, percaya diri dan semakin yakin akan panggilanku.

Saat mengalami kekecewaan, kegagalan, kesendirian, saya putus asa dan ingin lari. Namun, dengan membuka hati, refleksi, doa pribadi, dan Ekaristi, Tuhan mengingatkan kembali akan tujuan dan niat awal saya untuk menjadi seorang yang terpanggil, terlebih sebagai FSGM. Dari situlah saya memaknai bahwa Tuhan memanggil saya bukan hanya hidup sekadarnya saja.

Namun aku dipanggil untuk memberi diri dan hati yang tulus, sabar, dan rendah hati. Saya memaknai bahwa Tuhan memanggil dan memilih karena

Refleksi

DIA mempunyai rencana yang sungguh indah dan luar biasa dalam hidupku.

Semua indah bila dijalani dengan gembira,

semua indah bila dimaknai, dan penuh syukur,

semua indah bila diterima dengan dengan senang hati,

semua indah bila lepas dari diri sendiri,

semua indah bila tetap tinggal bersama DIA.

Rencana–MU Tuhan, indah dalam hidupku. ***



Gambar:Theresa Maria

Terlahir Dari Rahim FSGM

Sr. M. Melani



PANGGILAN hidup itu indah. Mengapa kukatakan indah? Karena panggilan hidup yang kualami sampai saat ini merupakan rahmat dan anugerah yang kuterima secara cuma-cuma dari Tuhan. Benar kata-kata Tuhan, “(...) Sesungguhnya setiap orang yang karena kerajaan Allah meninggalkan rumahnya, istrinya, saudaranya, orangtuanya atau anak-anaknya akan menerima kembali lipat ganda, masa kini juga dan zaman yang akan datang (...) (Luk 18 : 29).” Dan memang terjadi demikian.

Rahmat dan kasih Tuhan justru kualami muncul dari kekuatan kata-kata itu. Saat saya meninggalkan orangtuaku dan sanak-keluargaku, aku diberikan sejumlah para suster, dan orangtua yang amat banyak dan baik melalui Kongregasi FSGM. Juga banyak perhatian, cinta dan kasih sayang

kudapatkan dari para susterku yang tua, seperti orangtuaku sendiri. Dari merekalah aku belajar bagaimana menjadi setia kepada Kristus yang memanggilku.

Aku merasa melalui mereka obor panggilan hidupku senantiasa dinyalakan, tatkala tantangan menghampiri hidupku. Sementara di sekitarku banyak suster-suster muda yang tak henti-hentinya memberikan semangat, menebarkan senyum, membangkitkan harapan dan membuat aku bahagia dan gembira dalam menjalani panggilan hidupku sampai saat ini. Aku merasa bahwa cinta kasih Allah penuh kerahiman justru aku alami dalam hari-hari hidupku.

Dalam kebersamaan para susterku, baik dalam hidup berkomunitas mau pun dalam hidup karya, juga dengan seluruh

umat yang kujumpai di semua tempat, di mana aku diutus oleh Tuhan melalui Kongregasi FSGM. Mereka semua telah membentuk hidupku. Dari para susterku, umat, masyarakat dan anak-anak yang aku didik, aku dapat belajar makna kerendahan hati dan kesederhanaan yang tak ternilai. Pengalaman ini membuat aku memiliki daya dan kekuatan yang mengalir dari kata-kata ini dalam

Hidupku,” *Buluh yang patah terkulai tidak akan diputuskannya, dan sumbu yang pudar nyalanya tidak akan dipadamkannya (...)*” (Yes 42 : 3)

Kata-kata ini memiliki energi yang cukup kuat dan memberi motivasi seluruh diri hidupku saat ini. Aku merasa bahwa Tuhan begitu mencintai aku dan begitu setia terhadapku. Karena itu aku ingin selalu setia kepada-Nya.

Saat aku mengalami kesulitan dan tantangan, Ia selalu hadir menemaniku, mengunjungiku, dan menghibur aku. Wajah Tuhan kutemukan teramat dalam dari balik wajah suster-susterku yang tulus dan



Gambar: Fransiska Hartini

mulia. Pada Tuhan aku bersyukur atas anugerah-Nya ini. Dan kepada para susterku aku merasa bahwa semua sangat berharga dalam hidupku. Karena itu aku tak sedikit pun merasa menyesal sebagai seorang FSGM. Sebaliknya, aku merasa bahagia “*terlahir dari rahim*” FSGM dan menjadi seorang FSGM. Sebab tidak ada kasih yang lebih besar daripada kasih yang pernah aku terima dari Tuhan {Bdk. Yoh.15:13} melalui Kongregasi FSGM.

Dan inilah pengorbanan nyata Kristus yang kurasakan dekat di hati dan di dalam hidupku. Dia yang memanggilku setia, terus membuat aku menjadi semakin setia pada-Nya. ***

Melahirkan Kehidupan Baru

Sr. M. Maximilla

Yesus, Engkaulah andalanku
Aku tahu Yesus,
di dalam diriku terdapat banyak
macam kehidupan
tetapi hanya satu yang kupegang.
Engkaulah Sang Sumber Hidup.
Di dalam tubuhku terdapat
bermacam-macam anggota yang
berbeda fungsi, bentuk dan
tugasnya pun berbeda
Ada tangan, kaki, mata,
telinga, hidung, mulut, jari, pipi,
dan masih banyak lagi yang
Kauciptakan bagiku.
Semuanya itu tidak hidup sendiri-
sendiri
Begitu pula aku di dalam hidup
membiara,
Terdapat banyak pribadi yang
berbeda pula
Tetapi karena Cinta Yesus
Semua pribadi disatukan menjadi
satu pokok anggur.
Dan dalam setiap pokok selalu ada
fungsi dan manfaatnya bagi yang
lain
Oh keindahan yang tiada taranya.
Memberi kesejukan dan
kedamaian hati

Oh betapa indah panggilan-Mu,
Tuhan, dalam hidupku
Tiada kata yang lebih indah
Selain memuji Engkau lewat
saudara dan ciptaan
Tiada hidup yang lebih indah
selain mengikuti jejak-Mu dengan
setia
Dalam hidup di biara, di
masyarakat,
bahkan di dunia Engkau ingin
supaya aku memiliki kesiagaan
dalam segala hal dan hidup seperti
Engkau.
Sebagai seorang perempuan,
Aku diciptakan untuk
mengandung karena cinta
Cinta Ilahi...
Ya ... Cinta Ilahi dengan hati yang
murni dan jernih
Melalui Cinta-Mu,
Engkau mengaruniakan anugerah
khusus pada Pendiri Kongregasiku
FSGM
Untuk mampu menampakkan
CintaKasih-Mu yang penuh
kerahiman
untuk melahirkan kehidupan baru,
melahirkan karya yang suci
bercahaya

Refleksi

Meskipun banyak sekali tantangan dan godaan...,
namun kutetap percaya akan Cinta-Mu Yesus
Kadang ku berpikir,
Mengandai-andai,
Ah Tuhan,
Semuanya sia-sia
bila kusimpan sendiri
Karena kutahu, kekuatanku
tertulis dalam tangan-Mu
Hidupku ada dalam genggam tangan kasih-Mu
Karena jalan keselamatan ialah menjalani dan mensyukuri hidup dengan sikap sederhana, rendah hati, dan setia selamanya. ***



Merosotnya Martabat Manusia

By. Nn

Oh.....Tuhan pandanglah dunia ini,
dunia yang penuh dengan kebencian,
penindasan, kepalsuan nilai hidup ini.....oh.....
Tuhan dalam dunia masa ini masihkah terang -Mu bersinar,
masihkah cinta membias,
masihkah hidupku berarti...

REMANG-remang rembulan malam itu menuntun langkahku bersama seorang suster medior untuk sekedar olahraga kecil. Sekitar pukul 20.00 WIB, aku diajak oleh seorang suster untuk jalan-jalan menelusuri gang, sekitar 10 m dari gerbang susteran.

Awalnya aku tidak mengerti alasan apa yang mendorong suster itu mengajakku jalan-jalan sementara tidak ada tujuan yang jelas. Sampailah kami di pangkalan gang dan terjawablah pertanyaan yang lama muncul di benakku.

Benar saja, matakku tertuju pada tiga perempuan yang sedang merokok sambil bercakap-cakap dengan beberapa laki-laki. "Maunya kemana kita, berapa satu malam?" "Zaman sekarang apa-apa naik...dst" mereka tawar menawar. Suaranya kecil tapi cukup jelas terdengar di telingaku.

Perempuan-perempuan itu berusia sekitar 45 tahun ke atas. Kegiatan transaksi itu mereka lakukan setiap malam. Tidak hanya

bapak-bapak tetapi juga anak-anak remaja, usia SMP.

Sedih rasanya hati ini melihat semua itu. Akan jadi apa masa depan bangsa ini? Itulah yang terlintas dalam pikiranku. Orang muda adalah masa depan bangsa. Orang tua adalah panutan bagi anak-anak mereka. Keadaan ini ada di depan mata.

Sepanjang perjalanan kembali ke biara aku tetap tidak mengerti, mengapa harus dengan cara yang seperti itu untuk mendapatkan uang atau sekedar untuk mencari hiburan. Iman telah dikaburkan dengan gemerlapnya dunia ini, mengapa mereka tidak memikirkan akibatnya. Sungguh mengerikan. Selama ini saya hanya mendengar cerita-cerita tetapi belum pernah menyaksikan sendiri.

Saat berjalan kembali menuju biara, dengan langkah sedikit santai namun pasti dan tanpa sengaja kunyanyikan lagu di atas. Di relung hati



Gambar: Sr. M. Alfonsin

yang terdalam amat sedih hati ini. Dalam situasi hati yang tidak menentu dan berkecamuk itu aku bertanya pada diriku sendiri. “Sebagai seorang religius hidup di dunia yang semakin kompleks dengan segala hiruk pikuknya, apa yang dapat aku lakukan? Banyak hal dan soal yang terjadi di luar sana (biara). Bila iman tidak kuat dan tidak mampu memilih dan memilah apa yang berguna untuk panggilan dan apa yang tidak, kemungkinan besar diri sendiri akan ikut arus.

Sibuk berandroid

Pengalaman saya ketika pertemuan dengan para suster, frater, bruder, dari berbagai macam kongregasi sedikit sekali dari mereka yang tidak memainkan androidnya. Menjengkelkan sekali rasanya, saat diajak bicara malah sibuk memainkan androidnya masing-masing dan situasi itu sangat mengganggu saya.

Tidak salah kita para religius untuk mengikuti perkembangan zaman. Karena kalau tidak, kita akan ketinggalan juga dalam menerima informasi-informasi atau

bagi karya-karya tertentu. Namun sebagai religius seharusnya dapat menempatkan diri di mana, kapan dan untuk apa tujuannya.

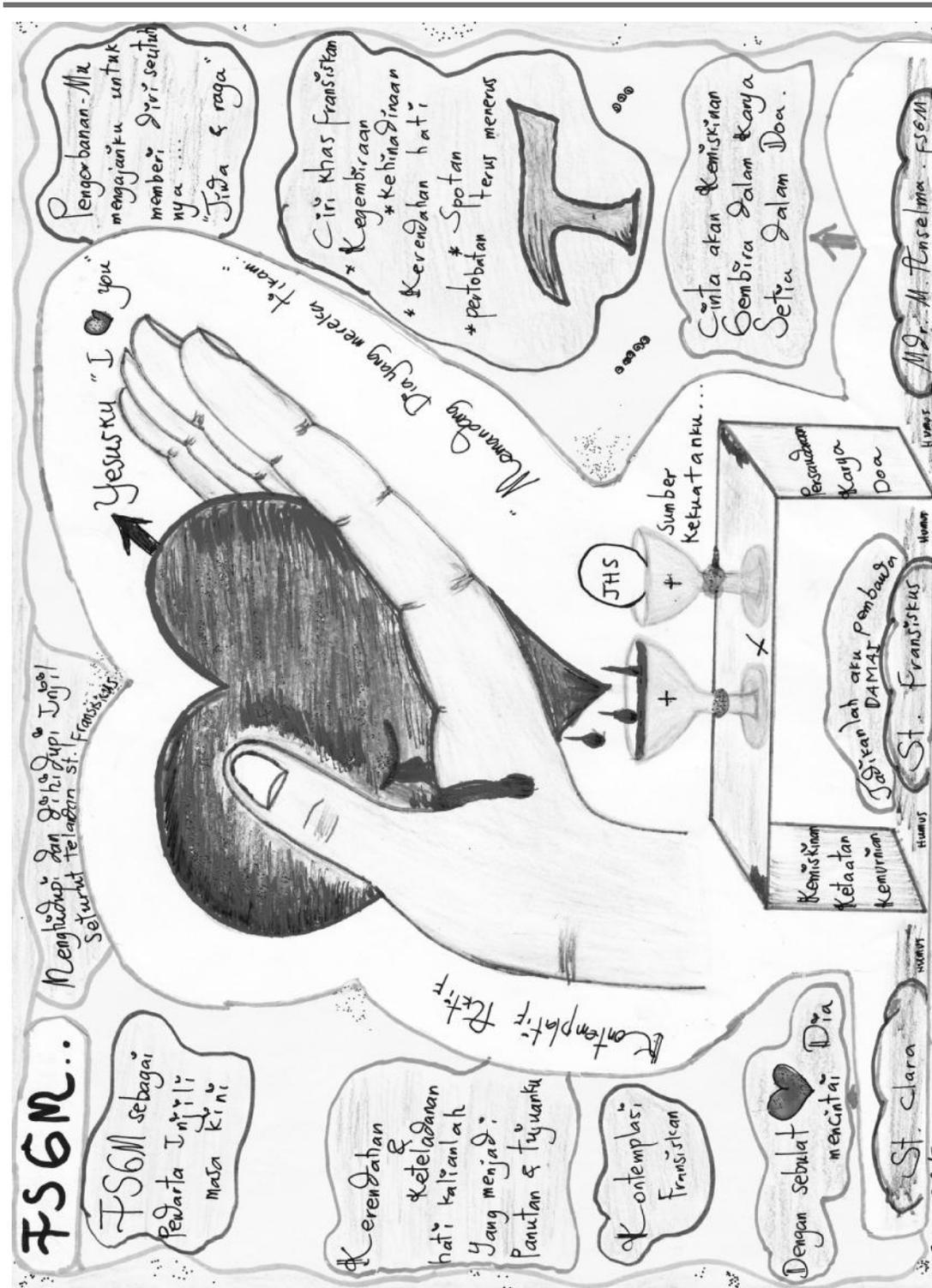
Mereka para tunasusila adalah orang-orang yang membutuhkan uluran tangan kita. Mereka butuh sapaan kita. Pada dasarnya mereka orang-orang baik, ramah dan

bermartabat. “Selamat malam suster...., mau kemana suster...” Itulah sapaan ramah mereka setiap kali saya lewat di gang itu, mereka memanggil dan menyapa saya. Mereka begitu menghormati para suster. Setelah melihat dan mendengar cerita-cerita, mereka melakukan semua itu untuk biaya hidup.

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa kebutuhan mereka banyak. Untuk menghidupi keluarga dan lain sebagainya. Saat ini yang dapat saya lakukan ialah berdoa bagi mereka, menyapa mereka. Mungkinkah ini salah satu akibat dari perkembangan teknologi, di mana anak-anak usia remaja sudah melakukan hal-hal yang seharusnya tidak dilakukan seusia mereka?

Satu yang pasti bahwa perkembangan teknologi kiranya membuat saya juga semakin berkembang dan totalitas dalam berkarya dan melayani. Dunia boleh berubah dan berkembang tetapi iman juga harus berkembang.***

CERITA BERGAMBAR



Gambar : Sr. M. Rita

Dokumen Tentang Persaudaraan Manusia

untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Bersama



(Sambungan dari Edisi Maret-April 2020)

KAMI menyerukan kepada kaum terpelajar, para filsuf, tokoh agama, seni man, praktisi media dan para budayawan di setiap bagian dunia, untuk menemukan kembali nilai-nilai perdamaian, keadilan, kebaikan, keindahan, persaudaraan manusia dan hidup berdampingan dalam rangka meneguhkan nilai-nilai ini sebagai jangkar keselamatan bagi semua, dan untuk memajukannya di mana-mana.

Deklarasi ini, yang berangkat dari pertimbangan mendalam atas realitas kita dewasa ini, dengan menilai keberhasilannya dan dalam solidaritasnya dengan penderitaan, bencana dan malapetaka, meyakini dengan teguh bahwa di antara penyebab utama dari krisis dunia modern adalah ketidakpekaan hati nurani manusia, penjarahan dari nilai-nilai agama dan individualisme yang tersebar luas disertai dengan filsafat materialistis yang mendewakan

SAJIAN KHUSUS

manusia dan memperkenalkan nilai-nilai duniawi dan material sebagai pengganti prinsip-prinsip tertinggi dan transendental.

Seraya mengakui langkah-langkah positif yang diambil oleh peradaban modern kita di bidang sains, teknologi, kedokteran, industri, dan kesejahteraan, terutama di negara-negara maju, kami ingin menekankan bahwa, terkait dengan kemajuan bersejarah seperti itu, betapa pun hebat dan bernilainya hal-hal tersebut, terdapat kemerosotan moral yang memengaruhi tindakan internasional dan melemahnya nilai-nilai dan tanggung jawab rohani.

Semua ini berkontribusi pada perasaan frustrasi umum, keterasingan, dan keputusan yang membuat banyak orang jatuh ke dalam pusaran ekstremisme ateistik, agnostik atau fundamentalisme agama, atau ke dalam ekstremisme fanatik dan buta, yang pada akhirnya memicu bentuk-bentuk ketergantungan dan penghancuran diri individual atau kolektif.

Sejarah menunjukkan bahwa ekstremisme agama, ekstremisme nasional, dan juga intoleransi telah menimbulkan di dunia, baik itu di Timur atau Barat, apa yang mungkin disebut sebagai tanda-tanda “perang dunia ketiga yang sedang berlangsung sedikit demi sedikit”. Di beberapa bagian dunia dan dalam banyak keadaan tragis, tanda-tanda ini telah mulai tampak menyakitkan, seperti dalam situasi-situasi di mana jumlah persis korban, para janda dan anak yatim tidak diketahui.

Selain itu, kami melihat daerah lain bersiap untuk menjadi panggung konflik baru, dengan pecahnya ketegangan dan penumpukan senjata dan amunisi, dan semua ini dalam konteks global yang dibayangkan-bayangi oleh ketidakpastian,

kekecewaan, ketakutan akan masa depan, dan dikendalikan oleh kepentingan ekonomi yang berpikiran sempit.

Kami juga menegaskan bahwa krisis politik besar, situasi ketidakadilan, dan kurangnya distribusi sumber daya alam yang adil - yang hanya menguntungkan segelintir minoritas kaya, hingga merugikan mayoritas penduduk bumi - telah melahirkan, dan terus melahirkan, banyak sekali jumlah orang miskin, sakit dan meninggal. Hal ini menyebabkan krisis bencana yang telah menimbulkan korban di berbagai negara, terlepas dari sumber daya alam dan sumber daya orang muda yang menjadi ciri bangsa-bangsa ini.

Dalam menghadapi krisis seperti itu yang mengakibatkan kematian jutaan anak-anak –yang menjadi lemah akibat kemiskinan dan kelaparan– ada kebingungan yang tidak dapat diterima di tingkat internasional.

Jelaslah dalam konteks ini bagaimana keluarga sebagai inti dasar masyarakat dan umat manusia sangat penting dalam melahirkan anak-anak ke dunia, membesarkan mereka, mendidik mereka, dan membina mereka dengan pendidikan moral yang kuat dan rasa aman di rumah. Menyerang lembaga keluarga, meremehkan atau meragukan peran pentingnya, adalah salah satu kejahatan paling mengancam di zaman kita.

Kami juga menegaskan pentingnya membangkitkan kesadaran beragama dan perlunya membangkitkan kembali kesadaran ini di dalam hati generasi baru melalui pendidikan yang sehat dan kepatuhan pada nilai-nilai moral dan ajaran agama yang benar. Dengan cara ini, kita dapat menghadapi kecenderungan yang individualistis, egois, saling bertentangan, dan juga mengatasi

SAJIAN KHUSUS



radikalisme dan ekstremisme buta dalam segala bentuk dan unguapannya.

Tujuan pertama dan terpenting dari agama adalah percaya pada Allah, untuk menghormati-Nya dan untuk mengundang semua perempuan dan laki-laki untuk mempercayai bahwa alam semesta ini bergantung pada Allah yang mengaturnya. Dia adalah Pencipta yang telah membentuk kita dengan kebijaksanaan ilahi-Nya dan telah menganugerahi kita karunia kehidupan yang harus dilindungi. Ini adalah anugerah yang tidak seorang pun berhak untuk

mengambil, mengancam atau memanipulasi demi kepentingan dirinya.

Sesungguhnya, setiap orang harus menjaga anugerah kehidupan ini dari awal hingga akhir alamiahnya. Karena itu kami mengutuk semua praktik yang mengancam kehidupan seperti genosida, aksi terorisme, pemindahan paksa, perdagangan manusia, aborsi, dan eutanasia. Kami juga mengutuk kebijakan yang mendukung praktik-praktik ini.

Lebih-lebih lagi, kami dengan tegas menyatakan bahwa agama tidak boleh memprovokasi peperangan, sikap

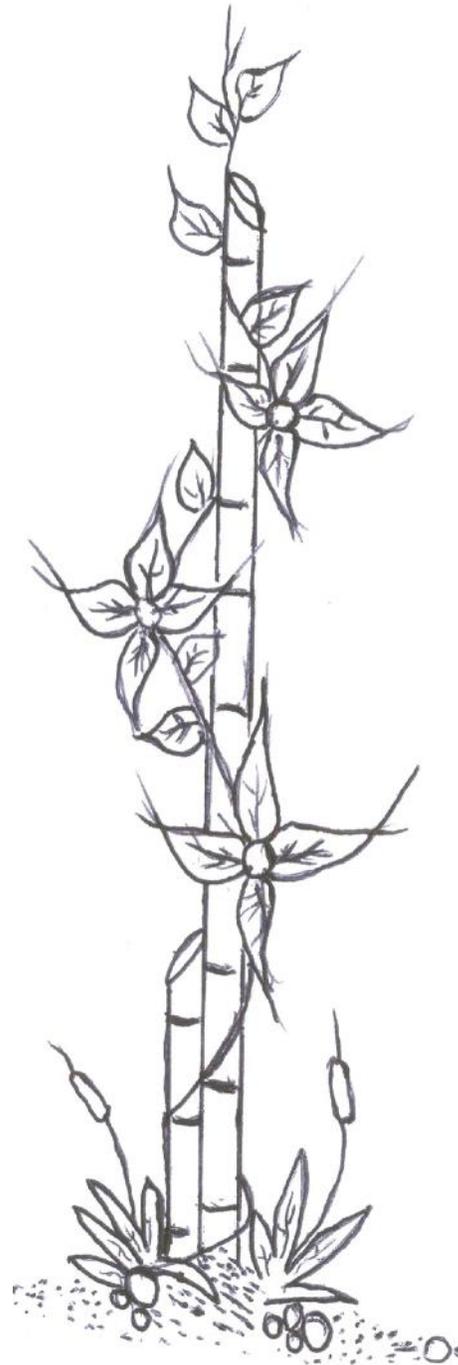
SAJIAN KHUSUS

kebencian, permusuhan, dan ekstremisme, juga tidak boleh memancing kekerasan atau penumpahan darah. Realitas tragis ini merupakan akibat dari penyimpangan ajaran agama.

Hal-hal tersebut adalah hasil dari manipulasi politik agama-agama dan dari penafsiran yang dibuat oleh kelompok-kelompok agama yang, dalam perjalanan sejarah, telah mengambil keuntungan dari kekuatan sentimen keagamaan di hati para perempuan dan laki-laki agar membuat mereka bertindak dengan cara yang tidak berkaitan dengan kebenaran agama.

Hal ini dilakukan untuk mencapai tujuan yang bersifat politis, ekonomi, duniawi dan picik. Karena itu, kami menyerukan kepada semua pihak untuk berhenti menggunakan agama untuk menghasut (orang) kepada kebencian, kekerasan, ekstremisme dan fanatisme buta, dan untuk menahan diri dari menggunakan nama Allah untuk membenarkan tindakan pembunuhan, pengasingan, terorisme, dan penindasan.

Kami meminta ini berdasarkan kepercayaan bersama kami pada Allah yang tidak menciptakan perempuan dan laki-laki untuk dibunuh atau saling berkelahi, atau tidak untuk disiksa atau dihina dalam kehidupan dan keadaan mereka. Allah, Yang Mahakuasa, tidak perlu dibela oleh siapa pun dan tidak ingin nama-Nya digunakan untuk meneror orang-orang. ***



Gambar: Sr.M.Alfonsin

Kesediaan Memberi Kasih dan Murah Hati

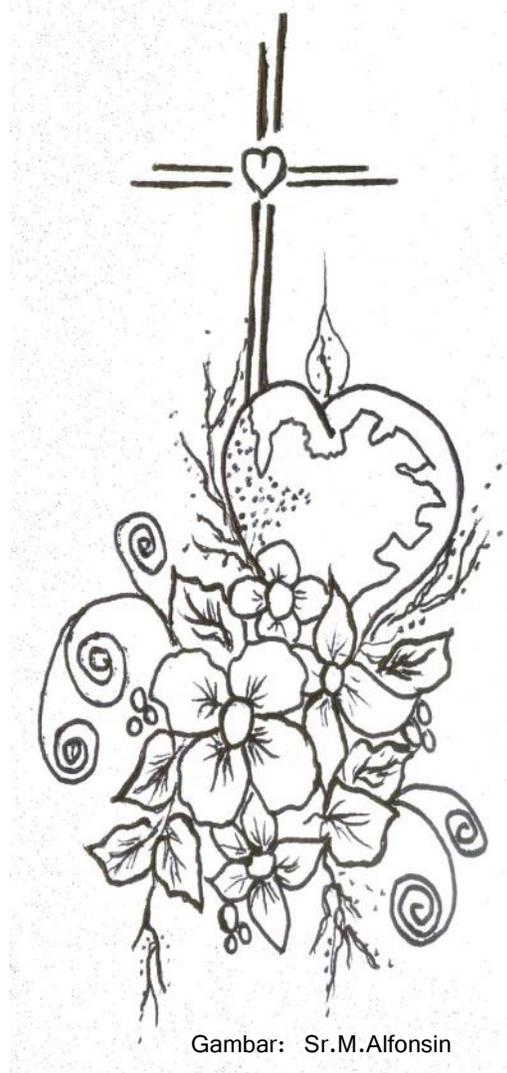
Sr. M. Katarine

SETIAP manusia mendambakan perdamaian dalam hidupnya. Pengalaman demi pengalaman menempa pribadi untuk semakin matang, kuat dan berdaya juang. Kesediaan memberi kasih dan murah hati bagian dari menghidupi kerahiman Allah.

Allah Yang Maha Besar berkuasa atas hidup manusia. Ia membimbing, menuntun, menjaga seluruh perjalanan hidup kita. Segala hal yang kita lakukan ada dalam pengawasan-Nya. Tak satu pun dapat kita sembunyikan dari-Nya jikalau manusia tersebut terbuka terhadap kasih Allah. Namun sebaliknya, jika tidak terbuka dengan sendirinya kita telah menolak kasih-Nya.

Bagi saya menghidupi kerahiman Allah dalam karya kerasulan merupakan perjuangan yang terus-menerus. Mengapa demikian? Karena setiap saat, waktu bahkan hitungan detik adalah penuh tantangan dan ujian kehidupan. Kenyataan yang sulit dipahami! Sulit diterapkan dalam kehidupan sehari-hari!

Jikalau ada salah paham di antara sesama yang membuat hati sakit mungkin cepat untuk memaafkan walau dalam hati masih memendam rasa sakit tersebut. Karena untuk memberi pengampunan yang



Gambar: Sr.M.Alfonsin

tulus dibutuhkan kerelaan dan kerendahan hati.

Sebagai manusia biasa, banyak kelemahan yang menjadi senjata untuk membela diri. Senjata ampuh yang digunakan saat jatuh pada kesalahan. Atau

BAGI RASA

membenarkan diri dengan ciri pribadi yang unik, spontan dan apa adanya.

Seperti pengalaman saya. Saya adalah pribadi yang spontan, tidak pendendam, cepat untuk mengampuni. Namun di sisi lain jika saya dicurigai akan sulit. Karena dicurigai itu tidak enak, kebebasan kita seolah-olah diawasi dan tidak dipercaya. Padahal orang lain bisa memberi penilaian atas dasar apa yang mereka lihat.

Meski demikian saya merasa tidak nyaman apabila dicurigai terus-menerus sehingga menimbulkan pikiran negatif dalam diri saya. Orang tersebut mungkin tidak bermaksud mencurigai justru malah mengingatkan saya dengan tegurannya tapi saat saya melihat perkataannya tidak selaras dengan perbuatannya...o tunggu dulu!

Maka saat orang tersebut berusaha berbuat baik dengan saya atau dengan orang lain, saya sulit untuk menerima, justru dalam pikiran dipenuhi rasa resah. *“Ah....dia itu hanya cari muka, cari perhatian, semauanya sendiri...”*. Hal tersebut memengaruhi juga dalam hidup karya. Sering menghakimi, uring-uringan dan bertindak kasar terhadap orang lain terutama dalam mendampingi anak-anak di asrama.

Muder M. Anselma meyakini bahwa Allah menaruh tangan di atasnya. Kasih Allah kuat menariknya dan memengaruhi seluruh hidup, cara berpikir, bertutur kata serta tindakannya. Sehingga tampak pancaran cinta kasih Allah tersebut dalam seluruh karya-Nya.

Pengalaman akan kasih Allah juga mendorongnya untuk datang, memandang, menimba dari Yesus yang tersalib, dan tertikam lambungnya.

Di saat-saat Muder. M. Anselma berbeban berat menghadapi situasi dan

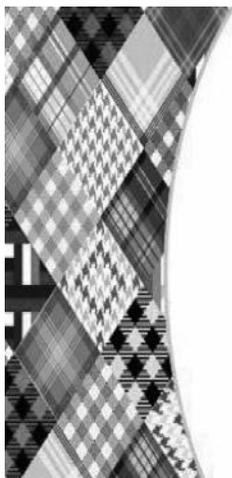
keadaan yang tidak mudah, iman terhadap penyelenggaraan Ilahi-lah kuncinya, yang memampukannya untuk bertahan dan melanjutkan pengabdianya.

“Oh inikah caramu Tuhan supaya aku lebih sering datang kepada-Mu.....”Selama ini aku sibuk dengan diri sendiri, kurang memberi perhatian terhadap sesama, jam-jam doa, meditasi, dan refleksi tidak digunakan dengan baik sehingga aku tak mampu untuk memberi kasih, tidak murah hati, malah menilai orang lain secara negatif. Padahal Engkau selalu menghendaki yang baik dalam diriku. Di mata Allah semua manusia dikasihi-Nya, sehingga menuntut saya untuk menerima setiap pribadi sebagai saudara.

“Kita perlu mengusabakan persaudaraan sejati berdasarkan asal usul kita bersama dari Allah dan dijalankan dalam dialog, dan saling percaya. Hasrat akan kedamaian terletak jauh di lubuk hati manusia dan kita seharusnya tidak menyerahkan diri kita untuk mencari sesuatu yang kurang dari ini,” perkataan Paus Fransiskus ini mengajak saya untuk menerima setiap pengalaman sebagai rahmat, jalan perdamaian.

“Janganlah menghakimi orang lain, supaya kalian sendiri juga jangan dihakimi oleh Allah. Janganlah menghukum orang lain, supaya kalian sendiri juga jangan dihukum Allah. Ampunilah orang lain, supaya Allah juga mengampuni kalian”. (Lukas 6:37)

Maka, saatnya berbenah diri serta berjuang untuk melawan setiap godaan dalam kehidupan bersama yang menyebabkan renggangnya persaudaraan. Meski tidak mudah namun saya yakin jika saya terbuka akan kasih-Nya, Ia mampu mengubah hati yang keras menjadi hati yang lembut seperti hati-Nya.***



Dinamika Hidup Lansia

Sr. M. Krispina

Senja di Maria Fatima.....

Sore ini mentari redup sayu mulai kembali ke peraduanya, hawa dingin sejuk menyelimuti pengunungan Tanggamus. Suara-suara hewan sahut- menyahut di perkebunan pala tetangga milik kami, suara jangkrik, goreng dan burung -burung. Sejenak kulangkahkan kakiku menuju koridor Biara Maria Fatima dan segera kujumpai seseorang yang tengah duduk di atas kursi roda seakan menungguku.

Ketika melihatku, ia tersenyum dan menyapaku dengan hangat. “Selamat sore,”, spanya dengan bahagia. Sr. M. Alfonsa namanya. Suster itu salah satu lansia yang tinggal di Biara Maria Fatima sejak 14 April 2013 silam karena sakit yang dideritanya.

Sr M. Alfonsa merupakan lansia yang nampak bahagia di komunitas Maria Fatima. “Saya malah tidak merasa lansia lho,” gumamnya. Saya merasa biasa saja menjalani hidup ini baik masa muda, dewasa, masa tua hingga lansia ini. Perasaan saya menjalani hidup ini mengalir saja.

Saya baru mulai sadar ketika diposisikan menjadi lansia. “Oo, ternyata saya sudah lansia to?” ungkap suster yang



dilahirkan di Simbarwaringin-Metro, 11 Juni 1947 ini dengan tertawa.

Menjadi tua itu pasti, dewasa itu pilihan

“Bagi saya bukan karena menjadi lansia, saya langsung mengalami perubahan fisik tetapi karena kondisi saya saat ini, saya sakit. Stroke saya ini bagian tubuh sebelah kiri, jadi saya merasa lemah, sering lelah, badan tidak segar dan tidak seperti dulu ketika tubuh masih fit, masih sehat, bisa kemana-mana sendiri dan berbuat apa saja sesuai keinginan, namun sekarang saya masih tetap merasa gembira saja, kok” ungkapnya jelas.

Saya juga merasa tidak ada kesulitan ketika menjalani masa lansia ini ya....., malah justru saya merasa lebih

BAGI RASA



By. Fransiska Hartini

diperhatikan oleh para suster maupun para karyawan di sini.

Tetapi memang terkadang kondisi fisik (stroke bagian tangan dan kaki sebelah kiri) inilah yang menjadi penghalang, misalnya ketika saya hendak ke toilet saya tidak bisa sendiri lagi, harus ada yang menemani dan membantu saya. Namun, saya tetap optimis membuat hari saya menjadi enak, lebih bahagia lagi. Bukankah kebahagiaan itu pilihan diri kita yang terbaik, ucapnya lugas.

Lanjut usia merupakan tahap akhir dari proses penuaan. Semua orang akan mengalami proses menjadi tua, dan masa tua merupakan masa hidup manusia yang terakhir, di mana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sehingga tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi.

Seperti yang dialami Sr. Alfonsa saat ini, memang ada kebahagiaan

tersendiri. Ketika menjadi lansia seperti saya, masih selalu merasa diperhatikan, masih dihargai, masih dicari dan keberadaan saya masih diakui di komunitas, terlebih lagi sebagai anggota FSGM, ungkapnya sambil meneteskan air matanya.

Suster yang memiliki hobi membaca dan menulis ini mengatakan bahwa sebagai insan yang masih hidup di dunia ini, tentunya masih ada tantangan dan masalah yang harus dihadapi misalnya seperti masalah komunikasi dengan sesama suster di komunitas dan para karyawan. Karena saya memakai kursi roda, jadi harus selalu minta tolong dari hal kecil hingga hal yang besar, selalu minta tolong.

Penurunan kemampuan fisik hingga kekuatan fisik berkurang, aktifitas menurun, sering mengalami gangguan kesehatan yang menyebabkan kehilangan semangat. Pengaruh dari semua itu, dalam usia lanjut merasa dirinya sudah tidak berharga lagi, karena dari fisik dan tenaganya sudah berkurang sehingga tidak mampu lagi untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan yang biasa mereka lakukan ketika mereka masih sehat dulu.

Seperti yang dialami Sr.M. Alfonsa ini masih ada keinginan menjadi seperti dulu lagi, sebelum sakit. Bisa membantu macam-macam, semua bisa dikerjakan sendiri. Sekarang untuk melipat tisu saja tidak bisa, saya hanya bisa melihat saja. Saya merasa terbatas karena di kursi roda ini, keinginan masih banyak, tapi tidak bisa membantu apa pun.

Saya hanya bisa menjadi penggembira saja di komunitas. Saya tidak putus asa. Apalagi melihat suster-suster muda FSGM yang energik. Saya pun akhirnya menjadi lebih optimis lagi. Bisa berdamai dengan diri sendiri untuk iklas menerima apa adanya. Itulah kuncinya.***

Naik Kuda

Sr. M. Fransiska

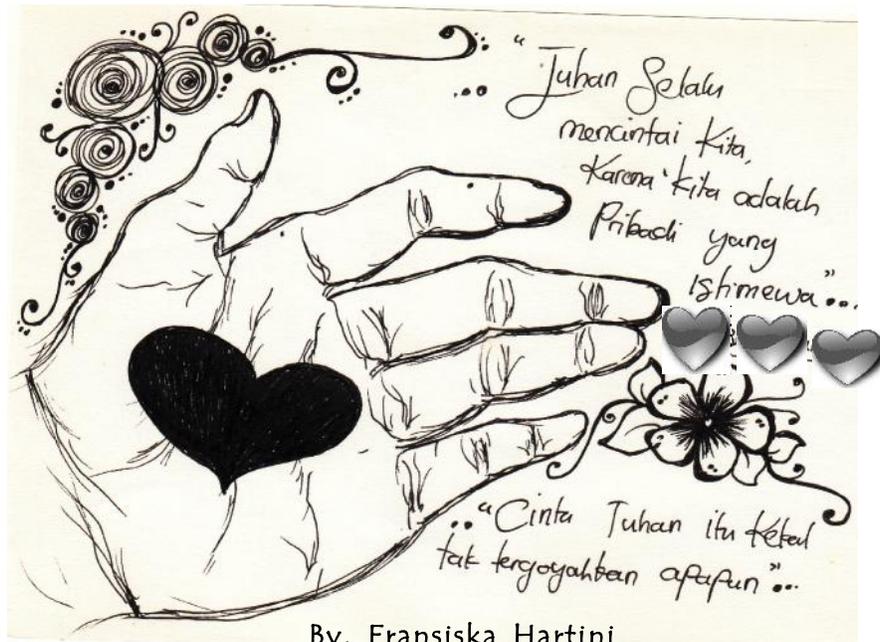


Dini hari bis damri Jakarta-Lampung baru saja turun dari kapal. Mataku mengantuk dan akhirnya tertidur.

Aku naik kuda kencang sekali. Aku berusaha menghentikan kuda itu tapi tak juga berhenti. Aku berteriak-teriak.

He... kubuta mataku. Aku mimpi naik kuda. Di mana ini? ujarku. Setelah sadar, ternyata tanganku seperti memegang pelana kuda dan bergaya joki handal.

Teriakanku yang cukup keras membuat kenek damri dan satu penumpang berdiri di belakang kursi tempat dudukku. Apalagi aku duduk paling depan. Duh...malunya aku. Dan aku tak mengantuk lagi sampai tujuan. ***



PERATURAN HIDUP St. FRANSISKUS

Pasal XIII

Kesabaran

(1). Berbahagialah orang yang membawa damai, karena mereka akan disebut anak-anak Allah.

(2). Selama segalanya berjalan baik, seorang hamba Allah tidak dapat mengetahui, sejauh mana ia memiliki kesabaran dan kerendahan hati. Tetapi bila datang saatnya, ketika orang-orang yang seharusnya memperlakukan dia dengan baik justru berlaku sebaliknya terhadap dia, maka (waktu itulah dapat diketahui berapa besar kesabaran dan kerendahan hatinya) sejauh yang nyata ada padanya waktu itu, sebesar itu pulalah yang dimilikinya dan tidak lebih.

